

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Profil Informan

1. Profil Informan I

Keluarga dari ibu Elisabeth Ouwnes berusia 38 tahun dan bapak Dirgo Wiloso 45 berusia tahun, serta anaknya yang bernama Andika Risqi berusia 16. Mereka bertempat tinggal di Jagir Sidomukti 5 No. 24 Surabaya. Bapak Dirgo Wiloso bekerja sebagai pengacara sedangkan ibu Elisabeth Ouwnes sebagai dosen. Mereka memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Prasetya Adi yang saat ini sedang bekerja di salah satu bank swasta di Jakarta, anak yang kedua bernama Andika Risqi masih aktif di bangku sekolah SMP Negeri 13 Surabaya.

2. Profil Informan II

Informan yang kedua dari keluarga ibu Densy Violina Hastutik berusia 34 tahun dan bapak Supardi berusia 49 tahun serta anaknya Ghozi Ocean Fandi berusia 16 tahun. Mereka bertempat tinggal di Jalan Tenggilis Mejoyo Selatan 4 No. 34 Surabaya. Bapak Supardi bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi swasta, sedangkan ibu Densy Violina Hastutik bekerja sebagai dokter umum di daerah Surabaya. Mereka hanya memiliki anak tunggal yang saat ini aktif di bangku sekolah SMP Negeri 13 Surabaya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data dalam penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Setelah peneliti melakukan observasi, langkah selanjutnya peneliti langsung mewawancarai para informan yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa berprestasi tersebut di sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, mengenai bagaimana pola dan proses komunikasi yang mereka lakukan didalam keluarga. Berikut ini penulis mengkategorikan ke dalam beberapa hal tertentu:

1. Mengerti Kemauan Anak

Mengerti kemauan anak adalah salah satu bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya. Kedua orangtua siswa berprestasi memang memanjakan kemauan mereka, seperti halnya gadget. Hal itu dilakukan orangtua untuk menunjang kebutuhan anak.

Berikut penuturan dari ibu Elizabeth bahwa:

“saya gak mau maksa mbak apapun itu, cukup memahami apa yang anak mau. Saya gak mau dia beban dan gak nyaman sama saya. Anak sekarang itu beda sama zaman dulu yang nurut apa kata orangtua. Kalau anak sekarang gak dituruti ya marah, ya cukup mengerti dan tidak memaksa aja lah mbak.”³²

³² Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

Sedangkan menurut bapak Dirgo, ia lebih mengarahkan saja apa kemauan anak dan tidak memaksakan kehendak. Ia tau bahwa jika anak sering dipaksa akan tidak baik bagi perkembangan anak itu sendiri.

Berikut penuturan Bapak dirgo menanggapi pentingnya mengerti kemauan anak:

“saya Cuma ngasi arahan saja, kalau untuk keputusan ya biar anaknya sendiri yang milih. Kasihan kalau dipaksa apalagi dia cowok, kan paling gak suka kalau diatur-atur. Sebagai orangtua ya saya wajib mengerti kemauan anak.”³³

Berbeda dengan penuturan orangtua Dika, ibu Densy malah memanjakan apa yang anak mau karena Ocean adalah anak satu-satunya. Ibu Densy mau menuruti kemauan Ocean asal itu hal positif dan tidak mengganggu belajarnya.

Berikut ini penuturan ibu Densy:

“ocean itu anak satu-satunya mbak, saya juga kasihan kalau dipaksa. Dia itu anaknya kritis trus apa yang dia mau harus dituruti. Ya saya turuti aja mbak asal itu positif dan gak ganggu sekolahnya.”³⁴

Berbeda dengan ibu Densy, ayah Ocean lebih mendukung apa yang diinginkan anak. Ia hanya memberi masukan kepada Ocean untuk bisa mengambil keputusan dan memilah pa yang akan ia lalukakan.

Berikut penuturan Bapak Supardi:

“memberikan fasilitas itu juga termasuk mengerti kemauan anak kan mbak. Ya misal dia pengen melakukan sesuatu tetep saya dukung tapi tak kasi masukan biar dia juga bisa memilah. Gak pengen maksa sesuai keinginan saya, yang penting tetap fokus belajar dan gak ninggalin tugas sekolah ya gak apa-apa.”³⁵

³³ Hasil wawancara dengan bapak Dirgo pada tanggal 25 November 2013

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013

2. Tidak Mudah Terpengaruh

Ibu Elisabeth beserta bapak Dirgo yang memang sangat sibuk dalam pekerjaannya, beliau sampai tidak begitu tahu tentang sekolah anaknya. Hanya diserahkan ke orang untuk les privat dalam hal belajar, tetapi hal itu tidak membuat sang anak merasa putus asa untuk belajar, ia tetap memprioritaskan sekolah dibanding bermain dengan teman-temannya. Padahal usia yang masih 16 tahun itu rawan akan kenakalan remaja, tetapi dia tidak terpengaruh dengan hal itu. Dia lebih sering di rumah main PS daripada keluar rumah bisa juga dianggap ia adalah kutu buku. Meskipun orang tuanya sibuk, tetapi ia tetap menunjukkan kepada orang tuanya untuk menjadi siswa berprestasi disekolahnya.

Berikut penuturan dari ibu Elisabeth:

“dika itu jarang maen keluar rumah mbak, paling dia itu cuma pulang sekolah trus langsung pulang. Main PS ya di rumah, dika gak mudah terpengaruh dengan orang apalagi lingkungan sekitar.”³⁶

Bapak Dirgo tidak membatasi anaknya untuk bergaul dengan siapa pun. Ia membebaskan anaknya untuk berteman dengan siapa saja. Ia juga percaya pada anaknya kalau Dika tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar.

Berikut penuturan dari bapak Dirgo:

“aku emang agak keras sama dika apalagi masalah main sama teman siapa pun itu. Ya untung ae Dika gak gampang

³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

terpengaruh, kan diluar sana banyak pergaulan remaja yang bebas apalagi ini Surabaya mbak.”³⁷

Sedangkan menurut keluarga ibu Densy Ocean adalah orang yang tidak mudah terpengaruh dengan dunia luar, apalagi teman baru. Tapi ibu Densy masih sering waspada dengan pertemanan Ocean, ia tetap mengontrol siapa teman Ocean. Hal itu dilakukan agar Ocean tetap punya pendirian dan tidak mudah terpengaruh.

Berikut penuturan ibu Densy:

“ya dia memang tidak mudah terpengaruh, cuman ocean itu banyak temannya mbak tapi ya tetep saya kontrol pergaulannya biar tetep punya pendirian.”³⁸

Bapak Supardi memahami bahwa anak seusia Ocean adalah masa labil. Dimana ia masih ingin mencari jati diri. Ia percaya kalau anaknya tidak mudah terpengaruh, Tapi ia sering mengingatkan anaknya untuk tidak gampang percaya dengan orang yang baru kenal ataupun teman dekat.

Berikut penuturan bapak Supardi:

“gak mesti mbak kalau namanya anak masih remaja iku ya labil, moodnya gak mesti. Tapi saya percaya aja kalau ocean itu gak gampang pengaruh sama dunia luar.”³⁹

3. Kesibukan Orangtua

Kedua orangtua siswa memang mempunyai kesibukan yang sangat padat. Dengan kesibukannya mereka sampai menyerahkan belajar kepada guru les privat. Orangtua hanya mengontrol perkembangan

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Dorgo pada tanggal 25 November 2013

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013

anak saja. Waktu mereka untuk bertemu pun juga singkat, kadang hanya malam hari saja.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, berikut penuturan ibu Elizabeth:

“saya memang sibuk mbak dalam bekerja, mesti pulangnye malam. Waktu kumpul sama keluarga sih cuma hari minggu aja. Masalah belajar tak kasi guru les soale saya gak bisa ngontrol tiap hari mbak, paleng ya cuma liatin nilai rapot.”⁴⁰

Sedangkan bapak Dirgo punya perpsesi lain tentang hal itu, ia agak cuek kalau urusan anak. Ia lebih sibuk dengan pekerjaannya, kadang hanya mengontrol nilai rapotnya saja.

Berikut penuturan bapak Dirgo:

“ saya jarang pulang ya gak begitu mengontrol anak. tak serahkan ke istri saja, tugas saya cuma nyari mencari nafkah dan melihat perkembangan anak gitu aja.”⁴¹

Berbeda dengan penuturan orangtua Dika, ibu Densy meskipun sibuk masih tetap mengontrol perkembangan anak. Ia sadar bahwa kebahagiaan yang sempurna itu jika anak merasa nyaman dan memberikan kasih sayang yang lebih pada anak.

Berikut penuturan ibu Densy:

“meskipun saya sibuk tapi tetep tak kontrol perkembangannya, kalau ada waktu luang mesti tak telfon atau bbm mbak. Saya

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Dirgo pada tanggal 25 November 2013

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

¹² Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

gak mau dengan kesibukan ku sama suami menelantarkan anak gitu aja.”⁴²

Sedangkan menurut bapak Supardi, ia lebih sering komunikasi dengan anak meskipun ia sibuk. Meskipun hanya lewat telfon atau sms, ia tetap memberika perhatian kepada anaknya. Kadang ia juga mengantar jemput anaknya jika ia tidak begitu sibuk.

Berikut penuturan bapak Supardi:

“sering komunikasi dengan anak meskipun saya sibuk. Pas pulang sekolah ya kadang saya jemput kalau pas jamnya sama.”⁴³

4. Bebas dan Terbuka

Dengan adanya sikap bebas dan terbuka yang diberikan orangtua kepada siswa, mendukung apa yang menjadi keinginan anaknya. namun akibatnya terlihat kurang mengontrol prestasi anaknya. Sehingga orangtua terkesan tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh anak remajanya atau kurang responsive terhadap keinginan anak.

Berikut penjelasan dari ibu Elizabeth :

“gak pernah memaksa anak buat sesuai apa yang saya mau. Biarin sudah anaknya pengen apa yang penting positif. Membiarkan dia bebas tapi tetep saya awasi mbak, gak mau memberikan jarak antara saya dan anak. Yah biar anaknya nyaman aja dengan orangtuanya.”⁴⁴

Sedangkan menurut bapak Dirgo, ia membebaskan anak karena tidak ingin terlalu banyak mengatur anak. Ia tidak ingin anaknya merasa

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

terbebani dan berselisih dengannya. Ia lebih mengikuti alur apa yang anaknya lakukan selagi itu positif.

Berikut penuturan bapak Dirgo:

“tak bebaskan apa yang Dika lakukan, biar anaknya gak ngerasa terkekang. Anak sekarang itu mbak kalau di atur-atur malah gak karuan. Yah nurut alur aja, asal itu positif dan gak ganggu sekolahnya.”⁴⁵

Sedangkan menurut ibu Densy, kebebasan anak itu sangat penting. Tapi ia tidak melepaskan begitu saja. Ia tetap mengontrol apa kebebasan anak, meskipun Ocean adalah anak satunya-satunya.

Berikut penuturan ibu Densy:

“tak bebaskan itu bukan berarti tak lepas gitu aja mbak, ya tetep lah tak kontrol. Apa yang anaknya ya saya kasih, kebetulan kan ocean anak saya satu-satunya. Memanjakan iya tapi tetep saya batasi apa yang gak sesuai.”⁴⁶

Berbeda dengan ibu Densy, suami yaitu bapak Supardi memiliki pendapat lain. Ia membebaskan anaknya as tidak lupa dengan belajar, selain itu ia juga sering berkomunikasi dengan anaknya masalah pelajaran di sekolah.

Berikut penuturan bapak Supardi:

“tak turuti aja apa yang dia mau asal gak lupa belajar. Mengikuti apa yang anak mau jangan sampai membebani dia. Komunikasi ya tetep jalan kalau dirumah pun kami sering ngobrol untuk masalah pelajaran, kalau masalah pribadi biasae sama istri saya.”⁴⁷

5. Memberikan Fasilitas

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Dirgo pada tanggal 25 November 2013

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013

Di zaman yang modern ini seorang anak lebih suka menggunakan gadget daripada membaca buku. Teknologi yang semakin canggih membuat mereka semakin mudah untuk berkomunikasi dengan siapa pun. Fasilitas yang diberikan orangtua kepada anaknya ini semata-mata untuk menunjang kebutuhan anak.

Berikut penuturan ibu Elizabeth:

“fasilitas yang tak kasi ya paling laptop atau hp gitu aja sesuai kebutuhannya aja lah mbak. Tujuannya ya untuk kebutuhan anaknya, misal laptop dipake kalau pas ada tugas sekolah, sedangkan Hp ya buat komunikasi sama orangtua dan teman-temannya.”⁴⁸

Sedangkan menurut bapak Dirgo, ia memberikan fasilitas kepada anaknya karena semata-mata untuk menunjang kebutuhan anak agar ia semangat belajar. Apalagi di zaman yang modern ini teknologi sangat berkembang sehingga menjadi alat untuk belajar anak tanpa harus membaca buku.

Berikut penuturan bapak Dirgo:

“tak kasi fasilitas sesuai kebutuhannya aja lah biar dia semangat belajar mbak. Anak sekarang kalau gak tahu tekonologi ya kasian bisa gapték nanti mbak.”⁴⁹

Berbeda dengan informan sebelumnya, ibu Densy memlih untuk memberikan fasilitas HP atau motor karena kebutuhan saja. Selain itu dia juga memberikan apa yang anaknya mau karena baginya membahagiakan anakn itu penting apalagi Ocean adalah anak satu-satunya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Dirgo pada tanggal 25 November 2013

Berikut penuturan ibu Densy:

“fasilitas seperti Hp atau motor itu penting mbak buat anak. kalau gak gitu nanti dia gak semangat belajar. Anak satu-satunya apa aja ya saya kasi mbak, mau bahagiakan sapa lagi. Toh fasilitas yang saya kasi juga gak ganggu belajarnya anak gitu aja sih mbak”.⁵⁰

Sedangkan menurut bapak Supardi, ia membelikan gadget pada anaknya agar tidak gaptek. Ia memnerikan fasilitas itu kepada anaknya agar fokus sekolah dan gak aneh-aneh. Apalagi dengan adanya gadget yang canggih, ia bisa mendapat pengetahuan teknologi baru.

Berikut penuturan bapak Supardi:

“paling ya tablet mbak, anak sekarang kan pengetahuan teknologinya semakin canggih. Gak neko-neko sih asal anak tetap fokus sekolah. Tujuan ngasi fasilitas ya untuk nuruti kemauan anak.”⁵¹

6. Pengaturan Jam Belajar

Dengan kondisi orangtua sibuk, mereka masih sempat mengontrol perkembangan anak apalagi masalah belajar. pengaturan jam belajar misalnya, mereka cenderung memberikan batasan waktu antara belajar dan bermain. Hal itu dilakukan agar anak tetap disiplin waktu dan fokus pada tugas sekolah. Adanya les tambahan membuat orangtua semakin mudah untuk mengatur jam belajar anak.

Berikut penuturan ibu Elizabeth:

“waktu belajar yang saya berikan ya waktu malam hari mbak kan dia paginya sekolah. Ngasi guru les privat biar gak lupa sama pelajaran sekolahnya tadi pagi, trus tetep terkontrol

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013

belajarnya. ya biar dia disiplin waktu antara belajar sama bermain.”⁵²

Menurut bapak Dirgo, ia malah tidak begitu tahu tentang jam belajar anaknya. Ia lebih mneyerahkan hal itu sepenuhnya pada istri yaitu ibu Densy.

Berikut penuturan bapak Dirgo:

“kalau itu sih urusan ibunya mbak, saya gak begitu tahu. Yang saya tahu ya dia berprestasi disekolah gitu aja.”⁵³

Sedangkan menurut penuturan ibu Densy, ia melakukan hal itu agar anaknya bisa disiplin waktu antara bermain dan belajar. Karean baginya kalau anaknya sudah enak bermain, dia lupa belajar dan mengerjakan tugas.

Berikut penuturan ibu Densy:

“wajib dikasi kayak gitu biar dia bisa ngatur waktu. Kadang kalau keasyikan maen PS sampai lupa sama tugas sekolahnya mbak. Ya saya selalu negur kalau pas waktunya belajar tak suruh matikan Psnnya trus belajar bareng sama saya, biar saya tahu tugas sekolahnya.”⁵⁴

Sedangkan menurut bapak Supardi, anaknya itu lebih sering sama ibunya kalau urusan belajar. Ia hanya melihat nilai akhir rapot anaknya ketimbang mengontrol waktu belajar anak.

Berikut penuturan bapak Supardi:

“dia lebih sering sama ibunya kalau urusan belajar, ngatur waktu belajar ya kalau malam itu kan dia pasti belajar sebelum tidur mbak. Ya ibunya itu yang sering ngontrol, saya Cuma lihat nilai rapotnya aja.”⁵⁵

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Elizabeth pada tanggal 25 November 2013

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Dirgo pada tanggal 25 November 2013

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Densy pada tanggal 10 Desember 2013

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 12 Desember 2013